

Perspektif Peran Orang Tua dalam Mendampingi Pemuda Berpacaran Sehat di GBT El-Shaddai Bolokan dan GBT Kristus Pembela Balla

Bitas Nesya¹, Claudia Angelin²

Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto^{1,2}
bithanesya09@gmail.com

Histori

Submitted : 18 Mei 2024
Revised : 26 Mei 2024
Accepted : 16 Juni 2024
Published : 22 Juni 2024

DOI

<https://doi.org/10.69668/sejati.v1i1.36>

Deskripsi

Artikel ini merupakan proyek penelitian di bidang teologi praktika dengan topik mengenai perspektif peran orang tua dalam mendampingi pemuda berpacaran dengan sehat di GBT El-Shaddai Bolokan dan GBT Kristus Pembela Balla

Sitasi

Nesya, B. ., & Angelina, C. . (2024). Perspektif Peran Orang Tua dalam Mendampingi Pemuda Berpacaran Sehat di GBT El-Shaddai Bolokan dan GBT Kristus Pembela Balla. *Student Evangelical Journal Aiming At Theological Interpretation*, 1(1), 55–64. <https://doi.org/10.69668/sejati.v1i1.36>

Copyright

©2024. The Authors.
Licensee: This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



Abstract

This article includes a survey of congregations, especially young people at GBT El-Sahddai Bolokan and GBT Kristus Pembela Balla. This research uses quantitative research methods which aim to explore the perspective of the role of parents in assisting young people in healthy dating at GBT El-Shaddai Bolokan and GBT Kristus Pembela Balla. This quantitative research method was used to collect data through observation and distributing questionnaires to youth in the two churches. This research was conducted to find out whether there is a causal relationship that influences the two variables, namely the perspective of the role of parents (X) in assisting young people in healthy dating (Y). The results of the correlation analysis show that there is a strong and significant relationship between the role of parents and young people's healthy dating behavior with the correlation value between variables X and Y being 0.714 with a significance value of 0.05. It is hoped that the results of this research can make a scientific contribution regarding the perspective of the role of parents in assisting young people in healthy dating.

Keywords: Perspective; Role of Parents; Youth; Healthy Dating; Church

Abstrak

Tulisan ini mencakup sebuah survei terhadap jemaat, khususnya kaum muda di GBT El-Shaddai Bolokan dan GBT Kristus Pembela Balla. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengeksplorasi Perspektif Peran Orang Tua Dalam Mendampingi Pemuda Berpacaran Sehat di GBT El-Shaddai Bolokan dan GBT Kristus Pembela Balla. Metode penelitian kuantitatif ini digunakan untuk mengumpulkan data melalui observasi dan penyebaran angket kepada pemuda di kedua gereja tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan sebab-akibat yang mempengaruhi antara kedua variabel, yaitu perspektif peran orang tua (X) dalam mendampingi pemuda berpacaran sehat (Y). Hasil analisis korelasi menunjukkan adanya hubungan yang kuat dan signifikan antara peran orang tua dan perilaku berpacaran sehat pemuda dengan nilai korelasi antara variabel X dan Y adalah 0,714 dengan nilai signifikansi 0,05. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi keilmuan dalam hal perspektif peran orang tua dalam mendampingi pemuda berpacaran sehat.

Kata kunci: Perspektif; Peran Orang Tua; Pemuda; Pacaran Sehat; Gereja

PENDAHULUAN

Pacaran merupakan hal yang sangat wajar dilakukan oleh para kaum muda. Namun untuk menjalankan pacaran yang sehat, tidak semua kaum muda bisa melakukannya. Sehat atau tidaknya pacaran yang dilakukan kaum muda, itu dipengaruhi oleh orang-orang di sekeliling mereka terutama oleh orang tua. Oleh karena itu, perspektif orang tua dalam mendampingi kaum muda berpacaran sehat sangat berpengaruh dalam kehidupan mereka.

Akan tetapi, untuk mendampingi anak muda Kristen dalam berpacaran dengan sehat tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Hal ini disebabkan terkadang, orang tua terlalu sibuk bekerja atau kurangnya kedekatan dengan anak, sehingga seringkali yang terjadi anak-anak khususnya mereka yang beranjak dewasa, usia remaja dan pemuda kurang mendapatkan perhatian dari orang tua mereka. Terlalu fokus menyelesaikan masalah mereka, membuat orang tua kadang lupa akan tanggung jawab mereka sebagai orang tua. Salah satunya adalah mengarahkan anaknya agar tidak salah dalam bergaul atau lebih tepatnya berpacaran. Dalam karya tulisnya, Friendly Simbolon mengatakan bahwa orang tua merupakan orang yang paling dekat dan berpengaruh terhadap anak, oleh karena itu orang tua diharapkan memberikan petunjuk yang harus diperhatikan dan mampu mengontrol interaksi anak satu sama lain (Simbolon, 2022, p. 50). Dengan demikian, orang tua sangat perlu mendampingi anak-anaknya dalam berpacaran. Namun, terkadang situasi dan kondisi tidak mendukung, terlebih di era sekarang, dimana biaya kebutuhan semakin naik dan hal ini kadang memaksa orang tua baik itu ayah maupun ibu, sangat sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Situasi seperti ini membuat waktu berkomunikasi antara orang tua dan anak itu menjadi berkurang. Waktu yang seharusnya digunakan orang tua untuk bisa berkomunikasi dengan anak, yang mana bisa digunakan untuk menasehati, mengarahkan dan membimbing anak itu menjadi terforsir.

Belakangan ini di Indonesia sedang dihebohkan dengan peristiwa mengenai seorang anak perempuan dibawah umur dengan inisial AG (15 tahun) dan kekasihnya MD (22 tahun), yang melakukan penganiayaan terhadap DO (17 tahun) bahkan mengakibatkan korban dirawat di rumah sakit. Kasus ini mengungkapkan fakta AG yang masih dibawah umur, sudah melakukan hubungan seks layaknya suami istri sebanyak 5 (lima) kali dengan kekasihnya MD. Hal ini menjadi perhatian publik, di mana AG yang masih dibawah umur, tak hanya itu saja, yang disoroti adalah gaya berpacaran mereka yang dianggap sudah melampaui batas.

Hal ini menjadi perhatian khusus bagi para orang tua, khususnya dalam hal kehidupan asmara anak-anaknya. Dalam Titus 2:6-7, dikatakan "Demikian juga orang-orang muda; nasihatilah mereka supaya mereka menguasai diri dalam segala hal dan jadikanlah dirimu sendiri teladan dalam berbuat baik. Hendaklah engkau jujur dan bersungguh-sungguh dalam pengajaranmu". Jelas dalam ayat ini, orang tua itu diingatkan untuk membimbing anak-anak

mereka melalui nasihat dan juga teladan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Tak hanya itu, banyak juga ayat Alkitab yang menekankan tentang pentingnya orang tua mendampingi anak-anak mereka, baik itu melalui ajaran, didikan maupun teladan kehidupan mereka. Seperti yang dinyatakan oleh Rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Efesus, “Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan (Efesus 6:4). Lebih jelas lagi diterangkan dalam Kitab Ulangan, “Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu (Ulangan 6:6-9). Alkitab merupakan pedoman bagi orang Kristen. Didalamnya memuat berbagai aturan dan ketentuan, salah satunya adalah peran orang tua dalam kehidupan anak-anak mereka seperti yang tercantum dalam ayat-ayat yang disebutkan diatas. Namun pada kenyataannya tidaklah demikian.

Pada survei yang dilakukan penulis dalam kurun waktu April-Mei 2023, dengan responden 19 orang dapat dilihat bahwa sebanyak 94,7% pemuda di di GBT El-Shaddai Bolokan dan GBT Kristus Pembela Balla, sedang atau pernah berpacaran. Kemudian, sebesar 68,4% pemuda di di GBT El-Shaddai Bolokan dan GBT Kristus Pembela Balla, berpacaran sejak usia remaja (12-16 tahun). Sejumlah 31,6% pemuda di di GBT El-Shaddai Bolokan dan GBT Kristus Pembela Balla, berpacaran saat berusia diatas 16 tahun. Sebanyak 68,4% orang tua di GBT El-Shaddai Bolokan dan GBT Kristus Pembela Balla, tidak memiliki hubungan yang dekat dengan anak-anak. Lalu, sebanyak 84,2% orang Tua di GBT El-Shaddai Bolokan dan GBT Kristus Pembela Balla, tidak mengenal dan jarang menanyakan pacar anak-anak mereka. Kemudian, sebesar 68,4% orang tua di GBT El-Shaddai Bolokan dan GBT Kristus Pembela Balla, tidak mengajarkan pendidikan seks kepada anak-anaknya (misal: kesehatan reproduksi, bahaya seks diluar nikah, hubungan percintaan, pencegahan kekerasan seksual, dll). Sebanyak 75,43% orang tua di GBT El-Shaddai Bolokan dan GBT Kristus Pembela Balla, jarang mengajak anak-anaknya untuk berdiskusi dan mendengarkan cerita anaknya khusus tentang hubungan anak dengan teman atau pacar. Sebesar 86,8% kaum Muda di GBT El-Shaddai Bolokan dan GBT Kristus Pembela Balla, tidak dapat bebas dan terbuka membahas batas pacaran dan menanyakan solusi jika ada masalah dengan pacarnya kepada orang tua. Lalu, sejumlah 63,1% orang Tua di GBT El-Shaddai Bolokan dan GBT Kristus Pembela Balla, tidak selalu memiliki alasan yang logis dalam melarang anak bergaul. Sebanyak 63,2% orang tua di GBT El-Shaddai Bolokan dan GBT Kristus Pembela Balla, tidak selalu menjadi teladan yang baik dalam menjalin hubungan. Sebesar 73,7% orang tua di GBT El-Shaddai Bolokan dan GBT Kristus Pembela Balla, tidak peka terhadap apa yang dialami anaknya. Selanjutnya, sebesar 63,2% orang Tua di GBT El-Shaddai Bolokan dan GBT Kristus Pembela Balla, jarang mengingatkan anaknya untuk mengutamakan Tuhan dalam kehidupannya. Sebanyak 79% orang tua di GBT El-Shaddai Bolokan dan GBT Kristus Pembela Balla, jarang mengingatkan anaknya untuk mendoakan teman atau pacar. Sejumlah 52,6% orang tua di GBT El-Shaddai Bolokan dan GBT Kristus

Pembela Balla, tidak selalu melarang anaknya pacaran beda agama. Kemudian, sebanyak 89,5% orang tua di GBT El-Shaddai Bolokan dan GBT Kristus Pembela Balla, tidak selalu mengawasi anaknya saat bertemu pacar. Dan sebesar 79% orang tua di GBT El-Shaddai Bolokan dan GBT Kristus Pembela Balla, tidak menjadi tempat pertama anaknya bercerita

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa angka-angka, biasanya dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif. Yang berarti Angka-angka tersebut diolah dan digali implikasinya untuk menciptakan suatu masalah penelitian yang telah terpecahkan (*No Title*, n.d.). Kuantitatif berasal dari istilah kuantitas yang berarti “bilangan”, “jumlah besar” atau “frekuensi banyak”. Karena jumlah data yang representatif (responden) atau sumber data pendukungnya banyak, maka hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lain dianggap menunjukkan kekuatan atau kapasitas induk(konsep) masing-masing komponen.

Penelitian ini dilakukan agar mengetahui apakah terdapat hubungan sebab-akibat yang mempengaruhi antara kedua variabel atau lebih. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antar dua variabel yaitu perspektif peran orang tua (X) mendampingi pemuda berpacaran sehat (Y). Untuk dapat mengidentifikasi masalah tersebut, peneliti melakukan studi pendahuluan terhadap objek yang diteliti yaitu dengan cara melakukan observasi, selanjutnya dilakukan penyebaran angket kepada pemuda di GBT El-Shaddai Bolokan dan GBT Kristus Pembela Balla.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas

Validitas merupakan ukuran tingkat validitas atau reliabilitas suatu instrumen penelitian. Instrumen yang bersifat otoritatif mempunyai validitas yang tinggi, sedangkan instrumen yang kurang valid mempunyai validitas yang rendah (Abubakar, 2021, p. 129).

Variabel dalam penelitian ini adalah penerapan variabel bebas (X) yaitu peran orang tua dan variabel terikat (Y) pemuda berpacaran sehat. Penelitian ini menggunakan alat pengumpulan data berupa kuesioner. Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti menyebarkan kuesioner untuk dilakukan uji instrumen yaitu uji validitas dan uji reliabilitas. Pengujian validasi digunakan untuk mengukur apakah valid atau sahnyanya pernyataan suatu kuesioner. Kuesioner dianggap valid apabila pernyataan tersebut dapat mengungkapkan sesuatu yang diukur dari kuesioner. Uji validasi pada penelitian ini diolah menggunakan *SPSS Statistics Version 27*. Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau tidak suatu kuesioner dengan skor total pada tingkat signifikansi 5% dan jumlah sampel 31 orang. Untuk pengujian validitasnya, maka peneliti membandingkan *person correlation* setiap butir soal dengan tabel *r* produk *moment*. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka item pernyataan tersebut dinyatakan valid dimana r_{tabel} sebesar 0,355.

Berdasarkan uji data dari SPSS maka didapatkan hasil item dari variabel X sebanyak 32 item dinyatakan ada sebelas (11) yang gugur dan dua puluh dua (22) yang valid, sedangkan hasil item dari variabel Y sebanyak 30 item dinyatakan ada delapan (8) yang gugur dan dua puluh dua (22) yang valid.

Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan suatu instrumen yang cukup dapat diandalkan untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut baik (Abubakar, 2021). Jika nilai akurasi yang diperoleh tinggi berarti penelitian tersebut reliabel. Semakin tinggi keandalannya, semakin baik. Uji reliabilitas (*reliability* = kepercayaan) dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan dapat mengukur sesuatu yang akan diukur secara konsisten dari waktu ke waktu. Uji reliabilitas dilakukan dengan menguji *Alpha Cronbach* (Silalahi, 2011, p. 35).

Untuk menentukan suatu instrumen reliabel atau tidak maka bisa menggunakan batas nilai Alpha 0,60. Menurut Sugiyono, suatu instrumen dikatakan reliabel apabila koefisien reliabilitasnya minimal 0,60 (Sugiyono, 2018). Reliabilitas kurang dari 0,60 adalah kurang baik, sedangkan 0,70 dapat diterima dan di atas 0,80 adalah baik, sehingga dapat diketahui nilai *Cronbach Alpha* untuk variabel peran orang tua sebesar 0,746. Karena variabel ini lebih besar dari 0,60 maka dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian dinyatakan reliabel.

Uji Korelasi Bivariate

Pengelolaan data yang digunakan untuk menguji hipotesis dari penelitian ini adalah dengan menggunakan SPSS 27 for Windows. Uji korelasi ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dua variabel atau lebih. Hasil yang diperoleh dari analisis korelasi adalah terdiri dari koefisien korelasi dan koefisien determinasi. Berdasarkan data yang ada yaitu mengenai perspektif peran orang tua dalam mendampingi pemuda berpacaran sehat, maka peneliti menggunakan teknik koefisien korelasi bivariat, yaitu suatu metode statistik yang dapat digunakan untuk menjelaskan eratnya hubungan kedua variabel tersebut (Sugiyono, 2018). Adapun teknik korelasinya yaitu dengan menggunakan korelasi Product Moment, yakni rumus untuk mencari korelasi antara dua variabel (Soemardi, 1994, p. 167).

Korelasi antara Peran Orangtua (X) terhadap Pemuda Berpacaran Sehat (Y) dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 1. Korelasi Bivariate Peran Orangtua (X) Pemuda Berpacaran Sehat (Y)

Correlations			
		Peran Orang Tua X	Pemuda Berpacaran Sehat Y
Peran Orang Tua X	Pearson Correlation	1	.068

	Sig. (2-tailed)		.714
	N	31	31
Pemuda Berpacaran Sehat Y	Pearson Correlation	.068	1
	Sig. (2-tailed)	.714	
	N	31	31
Correlations			
		Peran Orang Tua X	Pemuda Berpacaran Sehat Y

Berdasarkan tabel nilai signifikansi sebesar $0,714 >$ dari taraf signifikan $\alpha = 0,05$, maka hal ini menunjukkan bahwa ada korelasi yang nyata dan signifikan antara variabel Peran Orang Tua (X) terhadap Pemuda berpacaran sehat (Y).

Pembahasan

Orang tua adalah orang yang dianggap tua dan dewasa, yang terdiri dari ayah dan ibu. Orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan anak-anaknya. Mengutip perkataan Harianto GP, Christa Siahaan mengatakan bahwa dalam keluarga, yang memiliki tanggung jawab utama adalah orang tua sedangkan anggota lainnya hanya sebagai pelengkap (GP, 2012, pp. 70–71). Lebih lanjut lagi dijelaskan oleh Fitra Hayati, bahwa orang tua adalah bagian yang terdiri dari ayah dan ibu, yang membentuk suatu ikatan keluarga yang sah dalam ikatan pernikahan (Hayati, 2020). Dengan demikian, orang tua adalah orang yang dianggap tua dan dewasa, yang terdiri dari ayah dan ibu, dimana mereka memiliki tanggung jawab yang besar dalam kehidupan anak mereka.

Keluarga memegang peranan penting dalam membentuk karakter anak. Merekalah yang pertama kali memperkenalkan cahaya kehidupan, dan segala sesuatu yang terjadi dalam keluarga meninggalkan kesan pada kepribadian, pikiran, sikap dan perilaku anak. Kehidupan berkeluarga dibangun dengan tujuan untuk melahirkan generasi baru yang dapat meneruskan perjuangan orang tuanya menuju kehidupan yang lebih baik. Oleh karena itu, orang tua mempunyai tanggung jawab dan tanggung jawab terhadap pendidikan anaknya (Nadeak, 1997, p. 5).

Peran orang tua merupakan tanggung jawab yang sangat penting untuk membentuk karakter seorang anak. Hakikat peran orang tua adalah menjadi pengasuh, pembimbing dan teladan bagi anak-anaknya. Perspektif orang tua terhadap peran mereka akan menentukan bagaimana mereka mendidik anak-anaknya. Dengan demikian, pandangan orang tua terhadap perannya mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan anak. Orang tua yang memandang perannya secara positif kemungkinan besar akan menjadi orang tua yang baik dan efektif. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Prof. Dr. Selo Soemardjan. Soemardjan mengatakan keluarga merupakan institusi sosial yang paling bertanggung jawab dalam membentuk karakter anak. Keluarga harus menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembang anak (Soemardi, 1994). Keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang akan memberikan

fondasi yang kuat bagi perkembangan kepribadian anak. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang harmonis akan tumbuh menjadi pribadi yang sehat secara fisik dan mental, serta memiliki kepribadian yang positif.

Orang tua bertanggung jawab untuk menyediakan kebutuhan fisik anak-anak mereka, termasuk makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Namun orang tua juga harus memenuhi kebutuhan rohani anak. Alkitab mengajarkan bahwa orang tua yang sukses harus membiarkan anak-anak mereka hidup sesuai dengan kehendak Tuhan. Karena itu, seharusnya nilai-nilai Alkitabiah ditanamkan pada anak sejak usia dini, sehingga anak bisa bertumbuh secara rohani dan membentuk karakter yang baik sesuai kebenaran Firman Tuhan (Hermanto, Y. P., Christine, C., Mukti, G. H., Santoso, C., & Prayitno, 2021, pp. 80–87).

Setelah peneliti memperhatikan pengertian orang tua sebagai pendamping bagi pemuda dalam berpacaran sehat secara etimologi, menurut pandangan para pakar dan mengkaji secara teologis, maka menurut Titus 2:6-8 aspek orang tua sebagai pendamping di GBT El-Shaddai Bolokan dan GBT Kristus Pembela Balla dikategorikan menjadi adalah bagaimana baik dan buruknya sesuatu proses, upaya pengembangan dengan tujuan hasil yang maksimal kepada individu berusia 12 hingga 20 tahun di GBT El-Shaddai Bolokan dan GBT Kristus Pembela Balla. Yang dilakukan oleh orang tua sebagai orang dewasa yang memiliki tanggung jawab dalam mendidik dan membina remaja. Orang tua dikatakan memiliki kualitas dalam pembinaan remaja yang baik jika ia dapat melakukan pengembangan kepada remaja dengan maksimal. Orang tua dituntut untuk dapat menjadi teladan dalam pengajaran dan juga hidup dalam ajaran yang sehat.

Ada tiga aspek yang mengenai perspektif peran orang tua dalam mendampingi pemuda berpacaran sehat yaitu: **Pertama**, komunikasi antar orang tua dan anak. Mengembangkan pola komunikasi yang baik dapat meningkatkan kepercayaan diri remaja, harga diri, menciptakan citra diri yang positif, dan membantu remaja membangun hubungan dengan teman-temannya. Dalam Alkitab, juga dicatat betapa pentingnya komunikasi dalam keluarga. Seperti yang tertulis dalam Ulangan 6:6-9 “Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu.” (Alkitab, 2002)

Kedua, pendampingan dan keterlibatan orang tua dalam edukasi seks. Memperkenalkan seksualitas pada anak khususnya sejak remaja sangatlah penting dan ini membutuhkan bantuan orang tua. Menurut Putra, mendampingi orang tua dalam pendidikan seks terhadap anak sangat bermanfaat dan positif. Hal ini dapat membantu memenuhi rasa ingin tahu remaja dan menciptakan arah yang baik bagi perilaku seksual mereka. Orang tua berperan sebagai upaya preventif untuk memastikan remaja tidak menyimpang atau bersentuhan dengan pelecehan seksual (Putra, 2018, p. 61). Oleh karena itu, sangat penting

dan mendesak bagi orangtua untuk mendampingi anak-anak dalam menghadapi persoalan seksual.

Ketiga, keterbukaan antar orang tua dan anak. Pola asuh yang terbuka, mengembangkan komunikasi yang efektif, bagaimana menghargai pendapat dan pemikiran remaja, memberikan kesempatan remaja untuk mengekspresikan dirinya sebagai teman membantu remaja mendapatkan jati dirinya. Salah satu upaya orang tua adalah memberikan waktu kepada anak untuk bermain bersama orang tuanya (Santosa, 2022, p. 288).

Adapun ciri-ciri dari orang tua yang bisa mendampingi pemuda dengan baik baik ditandai dengan 5 (enam) indikator yaitu 1) Menasihati (Titus 2:6), 2) Menjadi Teladan (Titus 2: 7), 3) Memiliki sikap jujur (Titus 2: 7), 4) Bersungguh- sungguh dalam Pengajaran (Titus 2:8), 5) Sehat dalam pemberitaan (Titus 2:8).

Seperti yang tertulis dalam surat Titus 2:6, tujuan orang tua mendampingi pemuda dalam berpacaran adalah supaya pemuda bisa menguasai dirinya dan menjalani hubungan pacaran yang sehat. Pacaran merupakan sebuah proses dimana dua insan saling mengenal dan mencari kecocokan hingga mencapai tahapan yang lebih serius yaitu pernikahan. Anisyah Kusumawati mengatakan bahwa Pacaran bisa diartikan sebagai proses penjajakan atau mengenal satu sama lain sebelum akhirnya berkomitmen pada sesuatu yang lebih serius (Sihombing & Tarigan, 2022, pp. 16–25). Fase pacaran menjadi sebuah perjalanan menuju satu sama lain, yang tujuannya adalah untuk menciptakan kedekatan emosional dan dengan demikian mengambil aspek hubungan yang lebih serius di masa depan. Pacaran adalah persiapan untuk menikah, sehingga masa pubertas bukanlah usia yang tepat untuk berkencan. Hal ini disebabkan karena remaja belum berada pada usia siap untuk menikah. Oleh karena itu pacaran adalah suatu hubungan di mana dua insan berkomitmen untuk saling mengenal dan memahami sebelum akhirnya menjalin hubungan yang lebih serius yaitu pernikahan. Jika ya, maka remaja bukanlah usia yang tepat untuk berkencan. Hal ini disebabkan karena remaja belum berada pada usia siap untuk menikah.

Namun banyak orang yang salah memahami apa itu pacaran dan tujuannya, banyak orang yang belum cukup umur dan belum memiliki syarat untuk menikah, banyak orang yang mengikuti tradisi ini yang sebenarnya tidak diperbolehkan atau dilakukan. Hal ini disebabkan oleh kesalahpahaman tentang tujuan pacaran yang sebenarnya. Orang-orang mempunyai tujuan yang berbeda-beda dalam melakukan tradisi pacaran ini, seperti ada yang hanya sekedar iseng, mencari teman bicara, atau bahkan ada yang lebih jauh untuk mengungkapkan perasaannya. Bahkan ada pula yang justru memanfaatkan masa pacaran ini sebagai masa mengenal Anda dan menjajaki kapan akan menikah.

Pacaran yang sehat diartikan sebagai pacaran yang tidak melibatkan kontak fisik atau seksual sehingga tidak mengarah pada perilaku seksual yang berisiko. Risiko pacaran tidak sehat yang mempengaruhi perilaku seksual antara lain kehamilan dini, kekerasan fisik, dan penularan penyakit menular seksual (Mansoben & Pangaribuan, 2020, p. 191).

Muda-mudi Kristen berkencan bukan untuk memuaskan nafsu atau karena kesepian. Pacaran bukan untuk memotivasi belajar dan bekerja, tidak asyik bersama dan lain sebagainya, namun penting bagi anak muda Kristen untuk memahami prinsip dan tujuan pacaran agar

hubungan berkenan kepada Tuhan. Prinsip dan tujuan tersebut yaitu berpacaran untuk memuliakan Allah (Kol 3:23), berpacaran di dalam kasih Tuhan (Mat 22:37-39), berpacaran di dalam kekudusan (1 Pet 1:14-16; 1 Tes 4:3-7) dan menjadi teladan bagi dunia yaitu terang dan garam (Sihombing & Tarigan, 2022).

Ciri pacaran yang sehat

Menurut Alkitab, ciri pacaran yang sehat adalah seimbang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia seimbang artinya sama berat (kuat dsb); setimbang; sebanding; setimpal. Dalam Bahasa Inggris kata seimbang yaitu "*balanced*" yang artinya stabil, tetap pendirian, teratur. Dalam 2 Korintus 6:14-15, kata tersebut berarti iman yang seimbang, sebanding dengan iman yang percaya kepada Kristus (Ariyanti & Hutabarat, 2021, p. 100). Pasangan yang seimbang adalah pasangan yang dilahirkan kembali (Titus 3:5), pasangan yang memiliki sikap hidup yang konsisten (1 Yohanes 2:17), berkepribadian/karakter yang cantik, dewasa dan matang (Roma 8:29; Ef 2: 18; 1 Yohanes 4:7 -21, Ibrani 11:24-27), pendidikan/pekerjaan, usia, budaya, dan lain-lain. Beberapa faktor yang harus diperhatikan oleh remaja kristen saat berpacaran (Yakobus 1:14), yaitu menghindari hubungan seksual/sentuhan yang merangsang, menghindari duduk terlalu berdekatan, menghindari terlalu sering bertemu, bersikap sopan dan berperilaku (anak terang), tidak terburu-buru mengenalkannya pada keluarga, perhatikan tanggal, informasi, lamanya kencan, perlunya mengenal pasangan, pernahkah anda terlibat dalam buku-buku cabul, media sosial, dan sebagainya. Hindari tontonan yang dapat menimbulkan hasrat seksual, kata-kata yang menarik (menggoda) dan sebagainya (memalukan, merangsang). Saat berpacaran, ingatlah bahwa tubuhmu adalah bait Allah (Roma 12:1,2) band 1 Tes. 4:3-7 (Sihombing & Tarigan, 2022).

Penelitian ini dilakukan di GBT El-Shaddai Bolokan dan GBT Kristus Pembela Balla sebelumnya kuesioner diberikan kepada responden dengan jumlah 31 kuesioner tersebut telah dilakukan pengujian validitas dengan nilai *Alpha* untuk peran orang tua (x) yaitu 0,746 dan untuk variabel pemuda berpacaran sehat (y) yaitu 0,756. Hal ini berarti *blue print* yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data dapat dipercaya atau reliabel sebagai alat pengumpulan data.

Hasil analisis korelasi *bivariate* menunjukkan bahwa nilai korelasi antara variabel X dan Y adalah 0,714 dengan nilai signifikansi 0,05. Nilai korelasi ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan signifikan secara statistik antara variabel X dan Y. Artinya, jika nilai variabel X meningkat maka nilai variabel Y juga akan meningkat. 0,714 juga mengandung pengertian bahwa peran orang tua terhadap pemuda dalam berpacaran sehat memiliki pengaruh sebesar 71,4%.

KESIMPULAN

Setelah melalui proses pengamatan empiris, kajian teoritis, analisa data, dan dengan menemui keterbatasan yang dimiliki peneliti dalam pelaksanaan penelitian ini, maka dapat diambil suatu kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut: Variabel Peran Orang Tua dan

Pemuda Berpacaran Sehat keduanya berada pada kategori baik. Artinya Peran Orang Tua sebagai pendamping di GBT El-Shaddai Bolokan dan GBT Kristus Pembela Balla sudah terdapat peranan yang besar dalam mendampingi pemuda berpacaran sehat. Nilai korelasi ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan signifikan secara statistik antara variabel X dan Y. Artinya, jika nilai variabel X meningkat maka nilai variabel Y juga akan meningkat. 0,714 juga mengandung pengertian bahwa peran orang tua terhadap pemuda dalam berpacaran sehat memiliki pengaruh sebesar 71,4 %.

Berikut adalah beberapa saran untuk mengembangkan temuan tersebut: Lakukan penelitian lanjutan untuk mengkaji lebih dalam hubungan antara peran orang tua dan perilaku pemuda berpacaran sehat. Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan menggunakan metode penelitian yang berbeda, seperti penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif, atau penelitian eksperimen. Kembangkan program-program yang dapat meningkatkan peran orang tua dalam membantu pemuda untuk menjalani pacaran sehat. Program-program tersebut dapat berupa program edukasi, program pendampingan, atau program pengawasan.

REFERENSI

- Abubakar, R. (2021). *Buku Pengantar Metodologi Penelitian*. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Alkitab. (2002). Lembaga Alkitab Indonesia.
- Ariyanti, G., & Hutabarat, T. M. (2021). Konsep Pasangan Seimbang Menurut 2 Korintus 6:14-15 bagi Perilaku Berpacaran. *Miktab: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 1(1), 96. <https://doi.org/10.33991/miktab.v1i1.281>
- GP, H. (2012). *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini*. Yayasan Andi.
- Hayati, F. (2020). *peran orang tua dalam pendidikan anak pada masa pubertas di jorong Benai Nagari Muara Tais Kecamatan Mapattunggul Kabupaten Mapassaman Timur*.
- Hermanto, Y. P., Christine, C., Mukti, G. H., Santoso, C., & Prayitno, Y. P. A. (2021). Sikap Hormat Anak Terhadap Orang Tua Berdasarkan Prinsip Alkitab. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 5(1).
- Mansoben, N., & Pangaribuan, S. (2020). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja Dan Gaya Pacaran Sehat Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja. *Global Health Science (Ghs)*, 5(4), 191. <https://doi.org/10.33846/ghs5401>
- Nadeak, W. (1997). *Keluarga Lembaga Bahagia*. Yayasan Kalam Hidup.
- No Title. (n.d.).
- Putra, A. M. (2018). Remaja dan Pendidikan Seks. *RISTEKDIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(2).
- Santosa, M. (2022). Orang tua dalam Pembentukan Karakter Kristiani Anak Generasi Alfa. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 6(2), 277. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v6i2.384>
- Sihombing, N. A., & Tarigan, D. (2022). Mencari Pasangan Hidup dan Berpacaran yang

- Alkitabiah. *CHARISMO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 16–25.
- Silalahi. (2011). *Diktat Metode Penelitian*. Sekolah Tinggi Teologia Internasional Harvest.
- Simbolon, F. (2022). Interkoneksi antara Anak Muda, Usaha Mencari Pasangan dan Pendampingan Pastoral. *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 49–61. <https://doi.org/10.38189/jan.v3i1.314>
- Soemardi, P. D. S. S. dan P. D. S. (1994). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.